

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Sekilas tentang Kondisi Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Keagamaan Masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya

Secara geografis, Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran terletak di sebelah selatan Kelurahan Gading, dan sebelah utara Kelurahan Karang Bulak. Kelurahan ini dihuni oleh masyarakat yang berlatar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang beragam.

Terkait dengan kondisi mata pencaharian masyarakat Kelurahan Setro, mereka memiliki jenis mata pencaharian yang beragam. Diantara mereka ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, tukang becak, dan bahkan ada yang menjadi pengangguran. Hal itu disebabkan karena Kelurahan Setro merupakan sebuah kampung baru, sehingga masyarakatnya tidak terfokus pada satu mata pencaharian saja.

Perihal kondisi sosial, budaya, dan keagamaan, secara sosial sosiologis, masyarakat Kelurahan Setro adalah masyarakat yang penduduknya sangat baik, mulai dari kalangan menengah sampai kalangan atas. Disamping itu, juga ada masyarakat yang bisa dikategorikan sebagai masyarakat yang tergolong "klasik". Terkait dengan budaya, masyarakat Kelurahan Setro masih tergolong mayoritas orang Jawa, sehingga masih

kelihatan kental budaya kejawennya. Dan dalam masalah keagamaannya, masyarakat Kelurahan Setro dalam kategori masih sangat sederhana.⁷⁰

2. Profil Ustadz Mahfud Taufiq

Ustadz Mahfud Taufiq adalah putra terakhir dari delapan bersaudara, hasil pernikahan bapak M. Taufiq dan ibu Mutmainnah. Beliau lahir di Surabaya, tepatnya pada tanggal 8 Maret 1968. Dalam menjalani kehidupannya, beliau ditemani oleh seorang istrinya yang bernama Sri Puji Astuti, dan dua orang anaknya. Beliau hidup dalam kondisi yang sederhana. Kendati demikian, dalam urusan pendidikan, beliau tidak mau ketinggalan dari orang lain.

Terbukti, secara formal beliau adalah alumnus Sarjana Strata 1 (S1) dari Fakultas Hukum, Universitas Merdeka (UNMER) Malang. Dan untuk memperdalam ilmu pengetahuannya dalam bidang hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, beliau pun memutuskan untuk melanjutkan Studi S2-nya di Universitas King Abdul Aziz, Arab Saudi.

Sepulang dari menempuh studi S2-nya di Arab Saudi, tepatnya pada tahun 1995, beliau mempunyai pandangan bahwa sayang sekali bila ilmu yang selama ini dipelajari di negeri "Serambi Makkah" tersebut tidak ditransformasikan kepada masyarakat. Berbekal pertimbangan itulah, akhirnya ustadz Mahfud Taufiq memutuskan diri untuk mendedikasikan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat. Sebagaimana penuturan beliau:

⁷⁰ Hasil pengamatan peneliti di Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, pada tanggal 3 Desember 2007.

Pada tahun 1995 saya kembali dari Saudi, dari pada saya mempunyai ilmu tidak dimanfaatkan saya mengumpulkan anak-anak kecil dan mengajari Tarjim al-Qur'an bukan tafsir al-Qur'an.⁷¹

Langkah awal yang beliau lakukan adalah mengumpulkan anak-anak kecil dan mengajari mereka bagaimana caranya menerjemahkan al-Qur'an dengan baik dan benar, bukan mengajarkan mereka ilmu menafsirkan al-Qur'an. Dari aktivitas dakwah dalam bentuk menerjemahkan al-Qur'an tersebut, ternyata banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti aktivitas dakwah yang beliau lakukan. Dari yang awalnya hanya diikuti oleh kalangan anak-anak, akhirnya merambah kepada kalangan muda dan orang tua. Kini, ustadz Mahfud Taufiq telah menjadi salah satu pendakwah yang cukup dihormati oleh masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya.

B. Penyajian Data

Areal setro kebetulan tempat kami bukan kelurahan setro sebenarnya tempat kami Kelurahan Gading Kec. Tambak Sari kota madya Surabaya, untuk luas kelurahan gading sendiri secara pasti saya tidak tahu sebab saya disini masih tergolong orang baru dan mungkin belum banyak tau arealnya, secara geografis perbatasan yang ada antara Kel. Gading sebelah utaranya kampung Setro Baru adalah Kel. Karang Bulak, kemudian di sebelah Timurnya terdapat Jl. Kenjeran yang mana itu semua "saya kurang mengerti tentang batas-batas secara pasti" begitu juga dengan jumlah penduduk didalam Kel. Gading ini saya masih kurang tau. Mengenai jenis mata pencaharian yang di geluti oleh masyarakat Setro Baru sangat fariatif sekali, mulai dari pegawai negeri sampai pengangguran dan sangat kompleks sekali masalahnya. Mengingat daerah tersebut adalah kampung baru jadi tidak terfokus pada satu mata pencaharian saja.

Tentang kondisi sosial, budaya, politik, dan keagamaan. Secara sosial sosiologis yang ada bahwasanya masyarakat Setro ini penduduknya sangat

⁷¹ Hasil wawancara dengan ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 3 Desember 2007.

baik dimulai dari kalangan menengah sampai kalangan atas, juga ada masyarakat yang bisa dikatakan masih tergolong klasik “saya itdak mengerti yang anda maksudkan kalangan sosial itu yang bagaimana” tapi Mengenai budaya masyarakat disini masih tergolong mayoritas orang jawa jadi lebih kental antara kejawen dan keislamanya, secara politik dan keagamaan masyarakat disana sangat sederhana

Nama saya Mahfudz Taufiq putra terakhir dari 8 bersaudara dari bapak M.Taufiq dan Ibu Mutmainah, lahir di Surabaya pada tanggal 8 Maret 1968, mempunyai dua orang anak dari istri yang bernama Sri Puji Astuti. Secara formal saya menyelesaikan S1 Fak. Hukum di perguruan tinggi UNMER Malang dan melanjutkan S2 di King Abdul Aziz sampai master saya, mengambil jurusan Psikologi al-Qur’an dengan tujuan untuk memperdalam hukum-hukum al-Qur’an.

Pada tahun 1995 saya kembali dari Saudi, dari pada saya mempunyai ilmu tidak dimanfaatkan saya mengumpulkan anak-anak kecil dan mengajari Tarjim al-Qur’an bukan tafsir al-Qur’an. Dari tarjim tersebut kelihatanya orang-orang lebih suka mengaji. Jadi mengartikan al qur’an secara jujur tidak secara penafsiran yang kadang kala tidak sesuai dengan siapa yang ditafsiri atau siapa yang minta tafsir, strategi itukan relatif nilainya.

Banyak sekali orang yang punya strategi dimana penyampaian dakwah itu menurut saya audien lebih suka dan mereka bisa memahami, kemudian mereka bisa belajar secara aplikatif yang nyata, jadi yang saya sampaikan itu bukan suatu hukum yang absolut mutlak bisa diterima oleh nalar dan akal sederhana tanpa harus mempunyai pemikiran yang panjang. Jadi kelihatan masyarakat saat ini lebih cenderung sesuatu yang praktis ekonomis, efisiensi yang ditonjolkan. Makanya dalam berbagai macam bentuk dakwah yang efektif itu saya setuju dengan metode dakwah yang ekonomis.

Banyak sekali manfaat tehnik yang saya sampaikan kepada masyarakat diantaranya adalah orang atau masyarakat atau kaum saya tekankan untuk mengenal bacaan-bacaan huruf hijaiyah atau ayat-ayat al-Qur’an, orang bisa memahami setiap kata-kata dalam bentuk yang terucap dalam ayat-ayat al-Qur’an dengan tanpa diembel-embeli oleh keinginan atau emosional atau pemikiran tertentu tetapi secara harfiah mereka tau, jadi pemahaman secara harfiah menjadikan umat ini lebih faham lebih menyadari akan arti kata-kata dalam ayat-ayat itu.

Yang cukup menarik dalam tehnik ini adalah ternyata banyak sekali yang saya gambarkan, jadi masyarakat awam yang terjadi di sekitar kita ternyata lebih antusias dan lebih gairah untuk belajar tentang ayat-ayat al-Qur’an dengan pola sesuatu yang sederhana atau penyampaian-penyampaian itu sendiri dengan ungkapan logat apa adanya tetapi mereka paham, jadi ketika saya bawa sesuatu tentang ayat al-quran mereka memahami perkata dan bisa terbawa oleh sebuah suasana keindahan dari ayat itu sendiri

Kendala yang jelas yang pernah kami alami, kadang orang takut untuk memulai bahwa belajar al-Qur’an bagaikan momok, karena kita tidak bisa menyampaikan bahwa sebenarnya semua orang bisa, kendala saya itu sederhana kadang orang enggan atau sungkan atau malu dengan perasaan

masyarakat itu sendiri dimana sebenarnya mereka itu bisa tapi merasa tidak bisa sehingga mereka tidak mau masuk. Untuk mereka yang memberanikan diri mereka berusaha untuk berkumpul, bisa atau tidak bisa cepat atau lambat mereka akan terbawa jadi bisa, untuk itu jadi sementara ini hanya keterbukaan saja yang menjadi kendala kami bagi teman-teman yang ikut ngaji bersama kami.

Secara umum respon masyarakat yang bisa saya tangkap adalah mereka sangat antusias sekali dan mereka sangat butuh sekali akan ungkapan-ungkapan ayat-ayat al-Qur'an yang secara jujur diartikan, kadang-kadang orang-orang lebih cenderung tentang memilih dan memilah, apa dan siapa yang membawakan, tetapi apa yang dibawakan itu mereka lebih berselera, untuk yang paling sederhana sekali pesan dan kesan yang sangat mereka sukai adalah sesuatu yang selama ini belum pernah mereka dapatkan dari orang lain dengan bawaan dan kemasana yang kami sediakan.

Oleh karena itu selama ini alhamdulillah masyarakat semakin hari semakin bertambah dan kelihatanya masyarakat semakin hari semakin sadar akan kebutuhan dasar dalam salah satu dasar hukum Islam yang Qoth'i itu mereka bisa fahami secara harfiah dan mereka bisa menyadari behwasanya ini adalah landasan diatas segala macam landasan dasar baik perilaku, tingkah laku ataupun perbuatan yang ada untuk masyarakat yang islami.⁷²

1. Metode Penyampaian Pesan Dakwah Ustadz Mahfud Taufiq Pada Masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya

Sebagaimana telah disinggung sedikit pada pembahasan di atas, bahwa setelah pulang dari menempuh studi S2-nya di Arab Saudi, ustadz Mahfud Taufiq memutuskan untuk mendedikasikan ilmu yang dipelajarinya selama ini kepada Masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, tempat beliau dan keluarganya berdomisili selama ini. Beliau mendedikasikan ilmunya tersebut dalam bentuk mengajarkan kepada masyarakat tentang bagaimana caranya menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Menurut penuturan beliau, apa yang dilakukannya selama ini merupakan bentuk aktivitas dakwah, bukan hanya

⁷² Hasil wawancara dengan ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 3 Desember 2007.

sekedar mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Lebih jauh beliau menuturkan bahwa muatan dakwah yang terdapat dalam aktivitas mengajar masyarakat untuk menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, adalah memberikan petunjuk kepada masyarakat tentang bagaimana caranya menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, tanpa didorong oleh kepentingan hawa nafsu. Sehingga kemurnian arti dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dapat senantiasa terjaga.

Dalam melakukan aktivitas dakwahnya, ustadz Mahfud Taufiq menggunakan metode dakwah *bi al-lisan* (ceramah), yang diakhiri dengan sesi tanya jawab antara beliau dengan mitra dakwah. Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, beliau tidak pernah menggunakan teks. Sepertinya beliau telah hafal betul apa yang hendak disampaikannya kepada mitra dakwah. Beliau hanya membawa al-Qur'an dan beberapa kitab klasik sebagai pendukung ketika menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an. Kitab-kitab klasik tersebut misalnya: kitab al-Alusi, kitab al-Qurthubi, kitab al-Maraghi, kitab Ibnu Katsir, dan berbagai kitab klasik lainnya.

Ketika menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, ustadz Mahfud Taufiq senantiasa terlebih dahulu menyebutkan topik ceramah, melukiskan latar belakang masalah, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang hangat, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah, menghubungkan

dengan suasana emosi mitra dakwah, menghubungkan dengan sejarah masa lalu, memberikan pujian kepada mitra dakwah, membuat pernyataan yang mengejutkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat provokatif, menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya, menceritakan pengalaman pribadi, mengisahkan cerita yang faktual, dan memberikan humor.

Dan pada saat ustadz Mahfud Taufiq hendak menutup aktivitas dakwahnya, beliau senantiasa terlebih dahulu mengemukakan ikhtisar ceramah, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan dengan bahasa yang berbeda, memberikan dorongan untuk bertindak, menyatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli, menceritakan contoh dari pokok inti materi yang disampaikan, menjelaskan maksud sebenarnya pribadi beliau, dan membuat pernyataan-pernyataan yang humoris.

Jenis pesan dakwah yang senantiasa beliau bawakan dalam setiap dakwahnya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian diterjemahkan secara baik dan benar, dengan disertai penafsiran dari berbagai ulama salaf. Menurut penuturan beliau, ketertarikan masyarakat mengikuti aktivitas dakwahnya, disebabkan karena masyarakat memandang bahwa dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau melakukannya secara jujur dan apa adanya. Dengan kata lain, tidak menerjemahkan ayat-ayat al-

Qur'an dengan seenaknya sendiri, yang kadangkala ditujukan untuk kepentingan tertentu.

Lebih jauh ustadz Mahfud Taufiq menuturkan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukannya cukup banyak digemari oleh masyarakat, karena mereka bisa belajar secara riil. Hukum-hukum yang beliau sampaikan pun tidak bersifat membingungkan, melainkan mudah diterima oleh akal dan bersifat sederhana, tanpa memerlukan pemikiran yang rumit. Beliau menggunakan metode dakwah dalam bentuk menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan pertimbangan bahwa masyarakat saat ini cenderung menginginkan sesuatu yang bersifat praktis, ekonomis, dan efisien. Oleh sebab itu, beliau memandang bahwa metode dakwah dalam bentuk menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an tersebut bersifat praktis dan ekonomis, sehingga cukup banyak mendapatkan simpati dari masyarakat.

Manfaat yang diperoleh masyarakat dari metode penyampaian pesan dakwah yang diterapkan oleh ustadz Mahfud Taufiq itu pun cukup banyak. Diantaranya mereka dapat mengenal bacaan-bacaan huruf hijaiyah atau ayat-ayat al-Qur'an, mereka bisa memahami setiap kata-kata dalam bentuk yang terucap dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan tanpa disusupi oleh keinginan hawa nafsu serta pemikiran tertentu. Intinya, mereka bisa memahami secara harfiah apa yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Yang cukup menarik dalam metode penyampaian pesan dakwah ini adalah ternyata banyak sekali yang beliau gambarkan. Sehingga masyarakat awam lebih antusias dan bergairah untuk belajar tentang ayat-ayat al-Qur'an dengan suatu pola yang sederhana, dimana penyampaian

ayat-ayat al-Qur'an tersebut diungkapkan dengan logat apa adanya, tetapi mereka memahami. Jadi ketika beliau membacakan tentang suatu ayat al-Qur'an, mereka bisa memahami kata demi kata, bahkan mereka juga terbawa dalam suasana keindahan dari ayat al-Qur'an yang beliau baca tersebut.

Kendati demikian, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh ustadz Mahfud Taufiq selama ini bukan tanpa kendala. Menurut penuturan beliau, kendala yang selama ini terjadi adalah adanya ketakutan dari masyarakat untuk memulai belajar al-Qur'an. Tidak sedikit dari mereka yang beranggapan bahwa belajar al-Qur'an adalah sesuatu yang menakutkan. Sehingga mereka yang sebenarnya bisa dengan mudah membaca ayat-ayat al-Qur'an, karena ketakutannya tersebut menyebabkan mereka tidak mau untuk mengikuti aktivitas dakwah yang diselenggarakan oleh ustadz Mahfud Taufiq. Sebaliknya, untuk mereka yang berani, mereka berusaha untuk berkumpul, sehingga cepat atau lambat mereka menjadi bisa. Jadi selama ini, hanya masalah keterbukaan saja yang menjadi kendala aktivitas dakwah yang dilakukan oleh ustadz Mahfud Taufiq.

Namun secara umum, respon masyarakat yang bisa ditangkap adalah bahwa mereka sangat antusias dalam mengikuti aktivitas dakwah yang dilakukan oleh ustadz Mahfud Taufiq. Karena mereka sangat membutuhkan ungkapan ayat-ayat al-Qur'an yang diartikan secara jujur. Dan *alhamdulillah*, keikutsertaan masyarakat semakin hari semakin

bertambah, karena kelihatannya masyarakat semakin hari semakin sadar akan kebutuhan dasar dalam salah satu dasar hukum Islam yang *qath'i* tersebut. Sehingga mereka bisa memahami secara harfiah arti dari ayat-ayat al-Qur'an dan mereka bisa menyadari bahwasanya hal itu adalah landasan di atas segala macam landasan dasar, khususnya dalam berperilaku bagi masyarakat yang Islami.

2. Pesan Dakwah yang Disampaikan oleh Ustadz Mahfud Taufiq Pada Masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya

Pada saat melakukan aktivitas dakwah dalam bentuk menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz Mahfud Taufiq selalu berganti-ganti. Hal itu beliau lakukan dengan tujuan agar masyarakat yang mengikuti aktivitas dakwahnya tidak menjadi bosan. Diantara pesan dakwah yang pernah beliau sampaikan dihadapan mitra dakwahnya adalah sebagaimana hasil rekaman ceramah beliau dibawah ini:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خُصُوصًا إِلَى صَا
حِبَّتِي الْحَاضِرِ وَأَزْوَاجِهِ وَوَلَدِهِ وَوَلَدَتِهِ وَوَالِدِهِ، بِتَوْفِيقِ مَغْفِرَةٍ وَهَدَايَةِ وَصِحَّةِ
الْبَدَنِ وَصِحَّةِ الرُّوحِ كُلُّهُمْ أَجْمَعِينَ بِبِرْكَةِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَحَبِيبِ الْكَرِيمِ ،
الْفَاتِحَةَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

Hanya orang-orang yang berilmu-lah, hanya orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah, hanya orang-orang yang ahli dzikir, hanya orang-orang yang dalam ilmunya, apabila menanggapi ayat-ayat *mutasyabihat*, mereka selalu bicara, mereka selalu berkata “*amanna bihi*”, kami selalu iman dengan apa yang difirmankan oleh Allah. Jadi dengan kata lain, ketika Allah atau ketika al-Qur’an menuliskan ayat-ayat *mutasyabihat*, kita, seperti yang dikemukakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah, kita jangan sampai mengarang, mentakwil al-Qur’an semau nafsu kita sendiri. Sebuah kesalahan dan sebuah kebohongan, وَمَا يَعْمَلُ

تَاعُوِيْلُهُ اِلَّا اللّٰهُ (kecuali Allah yang tahu takwil itu). Bila anda ingin digolongkan oleh Allah kepada golongan orang-orang yang dalam ilmunya, adalah orang-orang yang mampu mengatakan, ketika menghadapi ayat-ayat *mutasyabihat*, kita katakan ini semua iman dan ini semua firman-Nya Allah. Lantas setelah Allah menyebutkan demikian bersama-sama baginda Nabi, lantas Allah meneruskan dalam surat Ali-Imran: “*Rabbana*” (Tuhan kami), mereka berdoa ”*Rabbana*” (Tuhan kami). Siapa yang berdoa ini ?. Yang berdoa ini adalah orang-orang رَاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ . Di dalam tafsir ibn Katsir dan di dalam tafsir *Dzilal al-Qur’an*, orang-orang *ulul albab*, Orang-orang yang رَاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ, orang-orang yang dalam ilmunya, tatkala mendapatkan petunjuk dari ayat-ayat *mutasyabihat* itu, maka orang-orang itu selalu berdoa kepada Allah, “*Rabbana*“ (Tuhan kami), “*la tuzigh*“ (jangan kau goyangkan, jangan kau condongkan, jangan kau rapuhkan), “*zaghon*“, *zaghon* sendiri itu arti لَا تُزِغْ. *Zaghon* itu artinya condong atau goyang. Kalau untuk matahari, “*surup*“ kata orang Jawa. وَمَلَأَ رَأً

الشَّمْسَ زَاغًا, yang ketika Ibrahim menyembah ”apakah ini Tuhanku?”. Kata Ibrahim وَمَا رَأَى الشَّمْسَ زَاغًا sama. *Rabbana* (Tuhan kami), *la tuzigh* (jangan kau condongkan, jangan kau gingsirkan, jangan kau rapuhkan), “*qulubana*” (hati kami), “*ba’da idzhadaitana*” (setelah kami mendapatkan petunjuk), “*wahablana*” (dan berikanlah kepada kami), “*min ladunka*” (dari sisi-Mu), “*rahmatan*” (kasih sayang), أَيُّ الرَّحْمَةِ وَالْهِدَايَةِ. Seluruh tafsir menyatakan yang dimaksudkan rahmat adalah hidayah, petunjuk-Nya Allah. “أَنْتَ” (sesungguhnya Engkau), “أَنْتَ” (ya Engkau), “الْوَهَّابِ” (Dzat yang Maha Pemberi). Jadi dengan kata lain, bila seandainya kita ini telah mendapatkan petunjuk dari ayat al-Qur’an. Seandainya kita ini telah mendapatkan sinyal-sinyal atau kita mendapatkan hidayah dari al-Qur’an, maka hendaklah kita berdoa dengan doa ini:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً , إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابِ Teman-teman, dari dasar ayat inilah, ada sebagian ulama, ada sebagian orang yang mereka memakai jalan istikharah melalui al-Qur’an. Ya, sebab ada sebagian ulama yang menyatakan istikharah itu bisa ditempuh dengan shalat. Istikharah pun bisa ditempuh dengan membaca ayat al-Qur’an, وَاللَّهُ أَعْلَمُ (Allah yang Maha Tahu tentang kebenaran itu). Namun dari dasar ayat inilah, ada sebagian ulama, ada sebagian orang yang menyatakan kita boleh untuk istikharah melalui ayat al-Qur’an. Karena apa ? Allah yang akan memberikan petunjuk itu. Dan bila seandainya kita mendapatkan petunjuk, kita tidak akan pernah diragukan lagi atau

muncul keraguan di dalam hati kita. Karena apa ? Do'anya: رَبَّنَا لَا تُزِغْ (jangan kau condongkan lagi, jangan kau ragukan lagi, jangan kau rapuhkan lagi), قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا (setelah Engkau beri petunjuk kepada kami), مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً, (dari sisi-Mu rahmat itu, dari sisi-Mu petunjuk itu), إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ, (Engkau Maha Pemberi, Engkau Maha Mengerti)). Lantas berdoa: رَبَّنَا (Tuhan kami), إِنَّكَ (Engkau-lah Tuhan), جَامِعُ النَّاسِ (Engkau yang mengumpulkan seluruh manusia), لَا رَيْبَ فِيهِ (pada suatu hari), لِيَوْمٍ (yang tidak ada keraguan bahwa hari itu pasti ada). Seluruh tafsir menyatakan bahwa hari yang tidak mungkin diragukan keberadaannya tidak ada. Seluruh penafsir menyatakan ayat ini dimaksudkan hari yang pasti ada itu adalah hari pembalasan. Dengan kata lain apa ? segala macam amal perbuatan kita, nanti akan dibalas oleh Allah. Segala macam bentuk perbuatan kita, baik yang baik ataupun itu yang buruk, semuanya pasti akan mendapatkan balasannya. *Nek jarene wong jowo: saben wong poso, mesti nemu riyoyo.* Apa yang tersebut disini, Allah katakan bahwasanya لَا رَيْبَ فِيهِ (di hari pembalasan).

Teman-teman, saudara-saudara sekalian. Ada sedikit perbedaan dari beberapa pendapat yang pernah dikemukakan oleh beberapa orang penafsir. Diantaranya tafsir al-Alusi, tafsir al-Qurthubi, disitu dituliskan لَا رَيْبَ فِيهِ (hari yang tidak mungkin diragukan akan keberadaannya). Hari itu yang dimaksudkan bukan hari pembalasan saja, bukan hanya hari kiamat saja, bukan hanya

hari يُبْعَثُ saja, bukan hari kebangkitan saja. Jauh lebih dari itu, karena melihat konteks dari apa yang tersebut secara kalimat. Ayat itu menyatakan bahwasanya Allah Maha Pembalas. Bisa jadi, menurut tafsir al-Alusi dan al-Qurthubi. Bisa jadi hari itu juga, hari pada saat kita hidup di dunia. مَنْ رَحِمَ رُحِمَ وَمَنْ ظَلَمَ ظُلِمَ , dari dasar kalimat hadits itu, bahwasanya di dunia pun kita saat ini لِيَوْمٍ

لَا رَيْبَ فِيهِ (hari yang tidak mungkin diragukan keberadaannya)

adalah hari pembalasan. Pembalasan tidak hanya hari kiamat saja. Ketika kita hidup di dunia, bisa jadi hari itu datang, percaya atau tidak. Makanya ada orang yang bicara, ada orang yang *ngomong*, selalu mengungkapkan “*terusno ngelakoni duso-duso, engkok lak onok balesane.*”, “*terusno ngelakoni ganjaran, engkok lak nemu enak*”, *terusno* apa saja, selalu ada titik akhirnya. Apa yang dikatakan oleh orang umum, orang khalayak, bahwa tatkala manusia itu melakukan sesuatu pasti akan menuai hasilnya. *Wong nandur pari bakal cukul pari, wong lek kepingin panen kudu tandur, iyo gak ? . Kepingin manen tapi nggak tau nandur, wong gendeng, iyo ? . Sama, orang-orang saat ini keblinger, lupa akan filosofi seperti ini: kepingin entok ganjaran gede tapi gak tau shodaqoh, gak tau amal, gak tau ngelakoni apik, ketemu pirang perkoro ? . Kepingin entok pituduh, kepingin entok hidayah gak gelem ngaji, nepi, iku wong gendeng. Betul gak ? . Nek kepingin sogeh, nyambut gaweo. مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ .* (tidaklah engkau

Aku beri kekayaan wahai Abu Lahab, bila seandainya engkau tidak bekerja). Jadi, dengan kata lain Allah akan menjadikan kita kaya, kalau kita mau bekerja. *Nek gak gelem nyambut gawe, njalok sogeh, sogeh entot, ngentat-ngentot ae, masuk angin, ngowos*

soale, yo kan ?. Makanya hidup adalah sebuah nilai kausalitas, bahwasanya apa yang dilakukan oleh manusia, pasti selalu ada balasannya. Ustadz, saya ini sudah shalat. Ustadz, saya ini sudah bekerja. Ustadz, saya ini juga sudah berdoa. Tapi sampai saat ini saya tidak bisa kaya-kaya. Sudah kaya, kaya petir.

Teman-teman, orang mau jadi kaya, orang mau jadi miskin, itu tidak jauh dari *kelakuan* dari orang itu sendiri. *Yo masio sembayango nggethu, ndungo nggethu*, tetapi orang ini *gak* hemat, tetapi orang ini boros, tetapi orang ini tidak mau menafkahkan hartanya di jalan Allah, orang *kayak begini kate pingin sogeh ?*, *yo rodok soro*. Sebab apa ? tentang kaya dan miskin itu semua *nek jare wong jowo: wayah-wayahan*, tunggu waktu. Keputusan waktu itu bukan milik kita. *Podo-podo nyambut gawe dodolan pentol, sing siji isok munggah kaji, sing siji dorong blas*. Kok *ngerasakno munggah kaji, utang tambah sak tumpuk*. Karena apa ? *podo-podo sembahyang, sing siji isok munggah kaji, keronu dodol pentol. Sing siji utang tambah akeh. Sing siji isok munggah kaji, keronu wonge opo ? gemi, primpen, dungo ning nggone Gusti Allah, wayae shodaqoh gelem shodaqoh, wayae zakat gelem zakat. Sing siji podo juragan pentole, tapi gak isok munggah kaji, tambah utange sak tumpuk. Kenek opo ? lha wong ben minggu titip, senajan gak tombok. Nggeh nopo mboten ? titip, shodaqoe nanggone bandar-bandar togel, nggak tombok, tapi titip. Sinten ustadz sing tombok ? kulo mboten nate tombok kok, mek titip. Koen tombok co ?*. Aku *mek titip, podo ae, iyo opo gak ?*. *Yo iki sing nggarai utange tambah akeh*.

Teman-teman, jadi dengan kata lain, ungkapan Allah ini sangat realistis. *Entenono, bakal* ada suatu hari, yang hari itu tidak mungkin akan diragukan. Hari pembalasan, baik itu hari pembalasannya Allah di hari kiamat, tatkala kita sudah meninggal atau pun hari ketika kita masih hidup. Sebelum kita mati, sebelum

hari kiamat, hari itu pasti ada. *Ono* hari *kepretes*, hari mukti, macam-macam. Jadi dengan kata lain, apapun yang dilakukan oleh manusia, Allah pasti akan membalasnya. *Mangkane*, barang siapa menabur angin, akan menuai badai. Siapa menabur benih, ia akan panen. *Betul ngggak ? Wong gak tau nabur benih, njalok benih. Isok nyolong we'e tanggane, iyo ? Iki nggak bener.* Makanya Allah katakan di dalam surat Ali-Imran ayat 9: رَبَّنَا (Tuhan kami), إِنَّكَ (sesungguhnya Engkau), جَامِعُ النَّاسِ (mengumpulkan seluruh manusia), لَيَوْمٍ (pada suatu hari), لَا رَيْبَ فِيهِ (hari itu tidak *bakal* mungkin akan diragukan akan datangnya). Terusannya ayat إِنَّ اللَّهَ (sesungguhnya Allah), لَا يُخْلِفُ (Allah tidak pernah mengingkari), الْمِيعَادَ (kepada janji-Nya).

Teman-teman, ayat ini dalam suatu riwayat diceritakan bahwasanya tatkala baginda Nabi memberikan doa kepada Abdullah bin Abbas. Di dalam kitab shahih Bukhari, bab *Ulum al-Tafsir*, kitab *al-Tafsir*. Disitu dijelaskan, bahwasanya tatkala sahabat-sahabat yang lain, contoh Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan keimanannya yang kokoh. Dengan kelebihan, Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang punya kelebihan imannya dibanding imannya orang satu dunia, selain Nabi dan Rasul, jauh lebih berat imannya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Itu ungkapan Nabi. Seandainya iman kita, orang *sak dunyo, sak liyane* Nabi dan Rasul *dikumpulno dadi siji*, ditimbang imannya *wong sak dunyo* dari pada imannya Abu Bakar, lebih berat imannya Abu Bakar. *Sampek-sampek* Abu Bakar Ash-Shiddiq itu tatkala mendapat perintah zakat, adalah orang yang pertama kali menzakatkan seluruh hartanya. Bahkan Nabi *sampek* melarang. Jangan ! *Aku gak* mau menerima. Abu

Bakar punya kelebihan tentang iman. Umar bin Khattab, siapa yang tidak kenal dengan Umar bin Khattab ?. Dengan sebutan *al-Faruq*. Kalau anda *kepingin* belajar tentang halal haram, *kepingin* belajar tentang keadilan, *kepingin* belajar tentang benar atau salah, belajarliah kepada Umar bin Khattab. Umar bin Khattab dengan ketegasannya, keberaniannya menegakkan keadilan, *sampek* langkah atau bekas kaki Umar bin Khattab saja, seseorang tidak berani melewatinya, karena tahu, karena mengerti, disitu ada *al-Faruq*, sebutan untuk penegak hukum yang berani menegakkan dengan keberanian. Umar bin Khattab mendapat sebutan *al-Faruq*. Siapa yang tidak kenal dengan Utsman bin Affan ?. Seorang pemandu, seorang ahli ibadah, seorang ahli baca al-Qur'an, juga ia ahli shadaqah. Yang dimana Utsman bin Affan, jangankan Nabi, malaikat Ridwan saja malu memandang Utsman bin Affan karena kemuliaan dan kehormatan Utsman. Bukan hanya sekedar orang yang baik, tetapi juga setia. Saya kasih contoh yang sangat sederhana: ketika Utsman bin Affan mengajari orang shadaqah, sebelum orang itu shadaqah, Utsman bin Affan *wes ping* 70 shadaqah. Jadi dengan kata lain, dia sudah melakukan. *Nek sa'iki seng akeh lak kyai isok ngajar tok, tapi gak gelem ngelakoni, yo ?*. *Monggo sederek sedoyo, kito laksanaaken zakat. Monggo sederek sedoyo kito qurban. Tapi kyai-ne dewe gak tau ngetokno zakat. Kyai-ne dewe gak tau mbeleh qurban. Sing mbeleh iku santrine, nek gak ngono njagakno sumbangan-sumbangan, iyo ? betul ?*. *Ndak* malu dengan Utsman bin Affan. *Wes mending* Utsman iku, jangankan orang beriman, malaikat Ridwan saja malu dipandang oleh Utsman bin Affan. Utsman bin Affan punya sebutan *al-Hariq*, yaitu orang yang suka memberi, di atas *al-Rahim*, di atas *al-Mu'thi*, di atas *al-Muzakki*, *al-Haq*. *Al-Hariq* itu mampu memberikan walaupun dia sendiri tidak makan. *Nek jarene wong jowo: weh-weh. Dono iku* dana, *weh-weh iku* memberi. Orang itu

suka memberi dana atau orang itu suka memberi kepada orang lain. *Neng wong jowo: dono weh-weh.* Utsman bin Affan, *nek dono duwe*, lain lagi. Siapa yang tidak kenal dengan Utsman bin Affan, seorang *al-Hariq* yang mampu memberikan sesuatu buat orang lain. Sahabat yang punya kelebihan lagi diantaranya sahabat-sahabat Nabi yang paling dekat, Ali bin Abi Thalib. Siapa yang tidak kenal dengan Ali bin Abi Thalib. Seorang pemimpin muda, yang *pinter*, yang cerdas, yang mampu menelaah berbagai macam ilmu pengetahuan. *Sampek-sampek kepinterane iku* tidak ada satu pun yang mampu menterjemahkan ke dalam ilmu hukum, kecuali Ali bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib pernah disebut oleh Nabi, seperti yang Nabi katakan: *لَوْ أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُ اللَّهِ* (seandainya aku ini dijadikan oleh Allah kotanya ilmu, maka bila seandainya kau masuk, kau tanya ilmu itu, *وَعَلِيٌّ بَابُ اللَّهِ* (Ali-lah pintunya). Jadi, seandainya Nabi itu kota ilmu, Ali adalah pintunya ilmu.

Teman-teman, saudara-saudara sekalian. Empat sahabat Nabi ini punya kelebihan masing-masing. Perlu diketahui ketika itu ada sahabat Nabi yang sejak kecil bersama Ali, ikut dengan Nabi, namanya Abdullah bin Abbas. Ketika masih kecil, Abdullah bin Abbas hanya mendengarkan dari berbagai macam pendahulu-pendahulunya, terutama kepada baginda Nabi. Banyak sekali pendidikan-pendidikan yang diberikan oleh baginda Nabi kepada Abdullah bin Abbas. Tatkala Abdullah bin Abbas menginjak remaja, Abdullah bin Abbas adalah salah satu sahabat Nabi, selain Rasulullah sendiri, yang sangat amat hafal al-Qur'an serta mengerti ilmu-ilmu yang terkandung di dalam ayat-ayat itu. Setelah Abdullah bin Abbas menginjak remaja, Abdullah bin Abbas suatu hari dipanggil oleh Nabi. Abdullah bin Abbas, empat orang sahabatku mempunyai kelebihan dan mereka akan dimasukkan

dalam surga-Nya Allah. Lantas apa katanya Abdullah bin Abbas: ya Nabi, berikanlah kepadaku ilmu yang tidak dimiliki oleh empat orang sahabatmu itu. Apa katanya Nabi, Nabi berdoa kepada Allah: رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. Ibnu Abbas, engkau aku doakan menjadi salah satu sahabat yang paham tentang ilmu-ilmu takwil al-Qur'an. Akhirnya suatu ketika menjelang akhir hayat Nabi, Nabi pernah berkata kepada sahabat-sahabatnya yang lain. Bila engkau *kepingin* tahu mana ilmu-ilmu al-Qur'an, mana tafsir-tafsir al-Qur'an, mana takwil-takwil al-Qur'an, belajarlah engkau kepada Abdullah bin Abbas. Sahabat Nabi yang di doakan Nabi, yang paham dan mengerti betul tentang ilmu-ilmu al-Qur'an. Ayat inilah yang digunakan oleh Nabi untuk mendoakan Abdullah bin Abbas. Karena sebelumnya ayat-ayat 7-nya itu tentang bagaimana cara mentakwil al-Qur'an, makanya ilmu tafsir al-Qur'an pertama kali yang menulis adalah Abdullah bin Abbas. Sampai sekarang ada namanya tafsir Ibnu Abbas. Namanya tafsir Ibnu Abbas sampai sekarang ada. Akhirnya dari situ muncul berbagai macam ulama-ulama dan muncul berbagai mufasir-mufasir baru. Jadi dengan kata lain, Abdullah bin Abbas ialah orang yang pertama kali menguasai ilmu tafsir dan ilmu takwil al-Qur'an. Ketika Ibnu Abbas di doakan oleh Nabi, lantas Allah memberikan rahmat-Nya kepada Ibnu Abbas. Makanya, Ibnu Abbas adalah orang yang paham betul tentang al-Qur'an.

Teman-teman, kalau melihat konteks dari ayat yang ke-9, disitu Allah katakan:

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ.

Allah (Tuhan) yang mengumpulkan seluruh manusia, ketahuilah nanti akan ada suatu hari, yang hari itu pasti akan ada

pembalasannya. Teman-teman, ada beberapa teori tafsir yang menyatakan bahwasanya orang yang mampu menghafal serta hobi membaca al-Qur'an, maka orang ini diberikan oleh Allah kelebihan: orang ini pendiam, orang ini tidak mudah ikut-ikutan, orang ini tidak mudah stres, orang ini tidak mudah bingung. Karena apa ? orang ini termasuk bagian dari orang-orang yang di doakan oleh Nabi, tatkala Nabi mendoakan Ibnu Abbas. Tetapi sebaliknya, walaupun ilmu kita ini sundul langit, tetapi masih bingung, stres, itu menunjukkan sebenarnya kita ini tidak memahami tentang al-Qur'an. Jadi dengan kata lain, apa ? pahamiilah al-Qur'an, mengertilah al-Qur'an, belajarlilah al-Qur'an, dicoba untuk setiap hari membaca al-Qur'an. Karena dengan membaca al-Qur'an, Allah akan memberikan rahmat, Allah akan memberikan hidayah, Allah akan memberikan balasan. Di akhir ayat itu Allah menyebutkan: **إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ** (Allah tidak pernah mengingkari janji-Nya, Allah tidak pernah berbohong). Dengan kata lain apa ? orang yang ahli membaca al-Qur'an, orang yang hobi membaca al-Qur'an, orang-orang yang *hafidz* al-Qur'an, orang-orang yang seperti begini ini, orang-orang yang diberi derajat dihadapan Allah. Seperti yang Allah kemukakan di dalam hadits qudsi, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Abu Hurairah pernah berkata di dalam sahih Bukhari bahwasanya:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ : مَنْ كَانَ يَحْفَظُ الْقُرْآنَ كَانَ لَهُ عُدْوَةٌ فِي الْجَنَّةِ

Barang siapa yang menghafal atau menjaga al-Qur'an, maka dia akan diberikan derajat di dalam surga. **فَأَنْ تَدْخُلُوهَا**

(seandainya aku masukkan orang itu ke dalamnya al-Qur'an), **يَقْرَأُ**

(akan **يَقُولُ لَهُ دَرَجَةٌ** (kemudian dia membaca satu ayat), **لَهُ مِنْ آيَتِهِ**

aku angkat orang itu satu derajat), *وَإِنْ تَقْرَأْهُ أَیضًا* (kemudian dia membaca lagi), *یَقُولُ لَهُ أَیضًا* (kemudian Allah mengangkat satu derajat lagi), *كَانَ مِنْ آخِرِهِ یَكُونُ* (nanti orang-orang yang ahli membaca al-Qur'an itu), *كَانَ یَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِی الْمَقَامِ نَبِیِّ وَرَسُولِهِ* (orang-orang yang ahli membaca al-Qur'an itu dimasukkan ke dalam surga-Nya Allah, akan sejajar, sederajat, sama habitatnya dengan para Nabi dan Rasul). Jadi, orang-orang yang ahli membaca al-Qur'an itu, kalau sudah masuk surga selalu diangkat derajatnya. Boleh percaya boleh tidak. Buku kumpulan hadits qudsi, hadits riwayat Abu Hurairah. Dan ini yang dapat saya sampaikan. Semoga bermanfaat.⁷³

Setelah menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dalam bentuk menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an di atas, ustadz Mahfud Taufiq tidak langsung mengakhiri aktivitas dakwahnya, melainkan beliau memberikan kesempatan kepada mitra dakwah yang hadir untuk bertanya seputar pesan dakwah yang baru disampaikannya. Kesempatan tanya jawab tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Mitra dakwah:

Jika kita membaca al-Qur'an tanpa kita tahu maknanya, apa cukup dengan itu, bisa mengangkat derajat kita ?

Ustadz Mahfud Taufiq:

Ya, teman-teman. Sebab kalau kita melihat dari hadits *qudsi* yang tadi saya baca, disitu Allah jelaskan: *مَنْ كَانَ یَقْرَأُ*,

⁷³ Hasil rekaman ceramah ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 3 Desember 2007.

membaca saja, mengerti atau tidak, akan Ku angkat derajatmu. Nanti kalau sudah masuk surga, orang yang membaca al-Qur'an akan diangkat derajatnya. Membaca saja. Namanya saja al-Qur'an. Lebih baik banyak-banyaklah membaca al-Qur'an dari pada membaca koran. Bangun tidur, cari rokok, minum kopi, yang dicari apa ? koran apa *Qur'an* ? koran. Begitu ingin masuk surga. Duduk, *leyeh-leyeh*, kepanasan, kipas-kipas, yang dicari *Qur'an* apa koran ? koran, buat alas untuk tidur, *bener gak ?*. *Gak onok seng golek Qur'an, gitu kok njaluk mlebu surgo*, diangkat derajatnya. Tidak perlu mengerti artinya, baca saja. Apalagi yang mengerti artinya, nanti pasti akan di masukkan ke dalam surga-Nya Allah.⁷⁴

Selain pesan dakwah di atas, pesan dakwah yang pernah beliau sampaikan dihadapan mitra dakwahnya adalah sebagaimana hasil rekaman ceramah beliau dibawah ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَآخِلَقَ لَهُمْ فِي الْأٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janjinya dengan Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapatkan bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat, dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.*

⁷⁴ Hasil rekaman tanya jawab yang terjadi antara mitra dakwah dengan ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 3 Desember 2007.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ
 (sesungguhnya orang-orang yang
 memperjual belikan (menukarkan) janji Allah, وَأَيْمَانِهِمْ (dan
 sumpah-sumpah mereka), ثَمَنًا قَلِيلًا (dengan harga yang sedikit),
 أُولَئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ (mereka itu tidak akan mendapatkan atau
 memperoleh bagian mereka), فِي الْأَخِرَةِ (di akhirat nanti). Teman-
 teman..., saya putus kalimat sampai disini.

Teman-teman, bapak-bapak, saudara-saudara sekalian.
 Perlu diketahui bahwa Allah menyatakan dengan pertama kali
 memakai huruf إِنَّ, ini 'amil nasab yang di dalam bahasa *balaghah*
 artinya kalimat yang mengukuhkan. Jadi dengan kata lain, Allah
 memberikan sebuah penekanan. إِنَّ الَّذِينَ (sesungguhnya atau
saktemene), berarti kan berat. إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ (wong sing
dodol janjine Gusti Allah), وَأَيْمَانِهِمْ (dan dia dengan sumpah-
 sumpahnya), ثَمَنًا قَلِيلًا (dia jual dengan harga yang murah).
 Maksudnya apa ?, banyak orang kadang-kadang sumpah palsu,
 demi Allah. Orang Arab itu paling mudah mengucapkan sumpah.
 Bapak-bapak, orang-orang *sing dikit-dikit gampang sumpah*,
subhanallah, وَأَيْمَانِهِمْ ini tadi yang dimaksudkan إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ
 بِعَهْدِ اللَّهِ (orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah).
 Maksudnya apa ?, ayat ini menunjukkan bahwasannya anda orang
 beriman ? anda orang beriman. Orang beriman ini *didadosaken*
tiyang melarat. Niku wis ujiane Gusti Allah. Nek didadekno sugeh,

tiyang niki gak gampang imane. Tapi juga gak mesti. Sing kathah, orang yang dijadikan melarat itu, nyuwun sewu derek-derek, bapak-bapak, saudara-saudara sekalian, anda pernah dengar orang yang cari pesugihan ? *إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ*, kalau menurut para ahli tafsir, seperti Saudi Arabia, itu tidak ada. Kalau tafsir-tafsir Saudi Arabia itu ada, yang dimaksudkan orang yang memperjualbelikan janji Allah itu apa ? Orang itu mengaku iman, ketika dia berbisnis dengan orang kafir, dia mengaku kafir, jadi *plin-plan*. Lho !! orang seperti ini kena ayatnya Gusti Allah. Orang yang seperti ini memperjualbelikan janjinya Allah. Itu kalau gambaran di Saudi Arabia, saya (ustadz Mahfudz) kira kalau di Indonesia tidak. Yang lebih kronis di Indonesia, *إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ* (sesungguhnya orang yang memperjualbelikan janji Allah), *opo iku ? Ono uwong sing diuji Gusti Allah melarat, gak kuat, akhire golek pesugihan. Subhanallah ... yak nopo nek sampeyan didadosaken sugih, tapi yugo sampean kulo suwun didamel tumbal mati. Nggepun mboten nopo-nopo, seng penting kulo sugih !!*. Padahal anak ini adalah amanatnya Allah, janjinya Allah. Betul tidak ? *Lho ngunu iku anake ditukar dadi dunyo. Jaman dahulu, wong golek pesugihan, nek wong golek tuyul, disumbat anake mati, wong dadi babi ngepet anake mati. Teman-teman, wong sing koyok ngene iki nukar janjine Gusti Allah, ditukar karo dunyo, atau saat ini pesugihan sudah tidak ada. Wis zaman modern, sampeyan nduwe anak ayu diparani, kebetulan nyambut gawe melu cino. Diparani ambek juragane, anake sampeyan pak, saya nikahi, saya kawini, yang penting bapak minta apa tak turuti. Nek pesugihan zaman dahulu, ketok mripat anake mati. Nggeh ?, ditukar kaleh dunyo. Kalau zaman sekarang, punya anak cantik, di sir arif gak dike'no, disir taufik tambah gak di ke'no blas (guyonnya ustadz*

pada para santri). *Barang wong cino teko, juragan gede, bos*, entah itu dijadikan istri nomer 60 atau 70, *ndugi ten nggene sampeyan*, pak putri bapak saya nikahi, *bapak minta apa saja saya tak turuti, dike'no*. *Barang dike'no jebret, anake dijak mlebu agama liyo*. Padahal anak itu termasuk قُوًا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا, *bener gak ?!*.

Lho...! arek sing islam iku, opo mene are'e agamane rodok pas-pasan, agomo gak ngerti, wis gak ngerti opo-opo. Kata bapaknya: *wis ta nak, sing penting uripmu mulyo*. *Dadi sing dipikir urip mulyo nang dunyo iki wong sugih*. *Enten nopo mboten tiyang kados ngeten niki ?*. *Alhamdulillah kathah*, (gurau ustadz dengan santrinya), *sing sering ustadz ceritakan lagi, nang gone dukuh kupang, ono gerejo*. *Sing kulo (ustadz) kaget, ono pendeto sing pas jenenge podo karo santriku "abdurrohim", subhanallah..., iki pendeto kok jenenge abdurrohim*. Saya (abdurrohim) bosen jadi orang *melarat*. Jadi Abdullah-nya ditukar dengan agama lain, *supaya dadi wong sugih, subhanallah ...*

Bapak-bapak ..., *sing asale wong islam niku, insya Allah, selagi tidak berbuat syirik, insya Allah mlebu suargo*. Ustadz-ustadz membicarakan orang islam *lho ya ...?*, bukan orang selain islam. Orang islam, insya Allah selagi tidak berbuat syirik *sak piro gedene, pasti mlebu suargo !!*. *Lho !!* ada orang yang seperti ini. Agamanya ditukar dengan harta. *Subhanallah ...*, makanya bapak-bapak, *nek duwe anak wedok ayu, nek di jaluk sopo wae ke'no, sing penting isok ngaji*. Bapak-bapak ..., ini realita hidup !!. Ternyata banyak manusia ini yang ketika di uji Allah dengan sesuatu yang tidak mengenakan, dia itu mampu menukarkan imannya dengan harta. Dia itu bisa menukarkan aqidahnya dengan rumah, *ya Allah ya rabbi ...*, *Padahal urip nang dunyo iku piro sich ?, piro suweneh ?*, paling *banter* 70 tahun, 80 tahun, *mentok* 90 tahun. 90 tahun *ten dunyo, durung sampek sedino ten akhirat*. Satu hari di

dunia, sama dengan 100 tahun di akhirat. *Subhanallah ...*, ya Allah, berarti *awak dewe urip nang dunyo iki durung sampek sejam urip nang akhirat. Betul nggak ?, lho, diuji koyok ngunu gak kuat, agomone diurupno dunyo, aqidahe di urupno dunyo, saya sudah bosan jadi orang melarat.*

Bapak-bapak ..., teman-teman ..., ini adalah orang-orang yang menukar janji Allah. *Podo karo wong korupsi. Ngge nyuwun sewu, al-Amin, ngerti agomo pak ?, ngerti agomo.* Namanya saja al-Amin, *subhanallah ... korupsi !. Mbelani wong utowo arek sing sak mene iki lho ...! opo iki ? modele opo wong koyok ngene iki ?.* Seperti ini modelnya orang yang kalah dengan hawa nafsu. *Imane ditukar dengan hawa nafsu. Aqidahnya ditukar dengan hawa nafsu. Barang sing sak mene ngene iki ... subhanallah ...* Dengan kata lain, teman-teman ..., ada janji *Gusti Allah:*

انَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang itu menukarkan janjinya Allah dan sumpah-sumpah mereka ditukar dengan harga yang sangat murah.*

Sumpah-sumpah *mbojok*, sumpah palsu. Kalau tidak percaya, *sampeyan* kalau jadi pengangguran *kepingin* dapat uang, *sogok'en nang pengadilan, biasae ono wong sing ngurus urusan-urusan*, entah itu di pengadilan agama atau pengadilan negeri. *Sampeyan jadi saksi, gelem di sumpah senajan sampean gak ero, sampean oleh duwek.* Betul tidak ?. *Lho ...* banyak orang yang seperti itu. *Golek sandang pangan, cuman bagian sumpah palsu tok.* Padahal tidak tahu apa-apa saya mengaku, berani di sumpah ?, berani. *Demi Allah ... Demi Allah lho ! wani sing kados ngoten niku. Gara-gara nopo ?, gara-gara kepingin golek duwik.* Kata *gusti Allah, hai fulan, sak iki belum kelihatan. Mbesok, neng koen atek sumpah-sumpah palsu, podo karo mbujuk'i Gusti Allah.*

وَأَيْمَنَهُمْ تَمَنَّا قَلِيلًا (dan mereka menukar sumpah-sumpahnya itu dengan harga yang sangat sedikit atau murah). Sumpah atas nama Gusti Allah itu mahal. Gusti Allah iku mbesok gak terimo, *lha koen iku lho mbojok kok gawe atas namaku ?*. *Gusti Allah iku duko, Gusti Allah niku ngamuk ten kulo (ustadz) lan kaliyan sedoyoniki (santri)*. *Sing gelem sumpah-sumpah palsu. Hati-hati ...! wong sumpah palsu iku اُولَئِكَ لَآخِلَقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ* (mereka itu nanti di akhirat tidak akan mendapatkan bagiannya). *لَآخِلَقَ لَهُمْ*, *sing kudune mlebu suargo, gara-gara sumpah palsu pole gak sido*. *Sing sak jerone urip nang dunyo didadekno melarat, supoyo ndek mbesok nang akhirat isok mlebu suargo, keronu gak kuat ujiane Gusti Allah didadekno mlarat, gara-gara golek pesugihan, akhire tiyang niki mbenjeng ten akhirat nopo ?, gak sido mlebu suargo.*

Teman-teman ..., bapak-bapak ..., saudara-saudara sekalian. Makanya dengan kata lain, hidup ini adalah ujian dari Allah. *Nek nate kulo (ustadz) sanjang*: hidup ini sebuah panggung sandiwara. Kadangkala kita memerankan orang kaya, kadangkala kita memerankan peran duka. *Lho ... kita sendiri ini lho ... bisa tidak menjadi pemain sinetron yang bagus ?*. Sutradaranya siapa ?. Sutradaranya Gusti Allah, percaya tidak ?. *Sak iki laan*, peranku jadi ustadz. Peran ini bisa *dibolak-balik opo jare sutradarane, percoyo mboten ?*. *Lho ...* kalau pemeran yang baik, kalau anda kepingin mendapatkan piala *fidyah*, kalau di sinetron namanya piala dunia, harus mampu memerankan *masio sampeyan sugih* harus mampu memerankan *dadi wong kere, masio sampeyan niku kere, keronu nang gone sinetron niku perane sampeyan dadi wong sugih, iso dadi wong sugih. Masio bojone sampeyan siji, keronu sampeyan dadi raden doso, lho isok dadi duwe bojo papat, limo. Itu kan hanya dalam peran*. Dengan kata lain, *sampeyan dadi*

syech Puji lho isoe, tergantung perannya kita hidup ini, betul tidak ?. Kalau anda menyadari bahwa hidup ini memang disuruh melakonkan peran yang seperti ini, *dikongkon dadi peran wong gak duwe, orop dadi wong sugih, kira-kira sutradaranya mangkel opo marah ?.* *gawe mane sampe* *Gak kiro di y ,an nek melok sinetron Lho .kontrakgak kiro di,podo karo Gusti Allah , sampeyan iku didadekno perane sampeyan dewe-dewe.* Intinya apa ?, jadilah anda pemeran yang baik, *nek dadi wong sugih, ya jadilah orang kaya yang baik.* Bagaimana menjadi orang kaya itu ?, *orang kaya iku senang ngeke'i wong utowo sakno karo wong gak duwe. Sampeyan kudu ahli ibadah.* Bukan karena *melarat, malah gak gelem sholat. Wis melarat malah gak gelem sholat.* Jangankan malaikat, *kucing ndelok sampeyan lho kudu muntah. Wong melarat gak gelem sholat, subhanallah ... Lho* kita ini memerankan kita, kita ini sudah *dibagei* peran sama Allah. Peran kita itu masing-masing. Jangan sampai peran kita ini *katutan* kepada orang lain. *Gara-gara bosan memerankan orang melarat, kepingin jadi peran wong sugih. Opo ?, mbujuki sutradara, betul tidak ?.* *Lho ...sing dadi sutradara iki ngamuk apa tidak ?.* Gusti Allah juga begitu, marah. Oleh karena itu, ayo kita berupaya di panggung sandiwara ini, kita jadi peran kita yang baik, peran yang kita jaga. Supaya kita mendapatkan piala *fidyah.* *Mbesok awak dewe niku angsal piala niku mbesok. Nek pemain sinetron ngenteni nek onok pemilihan, mbesok awak dewe ten akhirat niku ngge ngoten. Lha nek sing gak isok memerankan perannya, lak yo gak isok memerankan perannya, lak yo gak isok dapat piala juga ?, masuk neraka. Wis sampeyan tinggal pilih saja, piala sing apik opo piala sing gembuk ?.* *Sampeyan pilih sendiri-sendiri.*

Katanya Allah: orang-orang yang tidak bisa memerankan kehidupannya di dunia, mereka menukar peran itu dengan peran

yang lain, *أَوْلَانِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ* (mereka itu tidak akan mendapatkan bagian peran di akhirat). Dengan kata lain, tidak dipedulikan Gusti Allah. Karena tidak *nurut*, karena tidak sesuai dengan alur cerita yang harus dibawakan. Atau ... *awak dewe iki lho gak duwe*, tapi gayanya seperti *wong sugih*. *Subhanallah* ... kalau orang kaya sombong itu lumrah. Betul tidak ?. Orang kaya, *kemelinti itu lumrah*. Betul tidak ?. *Wis melarat*, tidak punya, *sombong, kemelinti*. *Tikus lho emoh ndelok*, betul tidak ?.

Bapak-bapak, saudara-saudara sekalian ... Ayo kita berupaya berperan di peran kita masing-masing. Kita harus memerankan dengan membawa piala *Fidyah* kita masing-masing. Bagaimana caranya supaya sutradaranya senang, apa yang kita perankan ini bisa sesuai dengan peran yang diinginkan sutradara. Kalau sinetron kan ada sutradaranya, kalau hidup ini sutradaranya Gusti Allah. Kita lanjutkan ...

وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ (dan Allah tidak akan memperhatikan mereka). *Subhanallah* ... Gusti Allah *lho gak kober nyopo*. *وَلَا*

يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (dan Allah tidak akan memperhatikan mereka di hari kiamat). *وَلَا يُزَكِّيهِمْ* (dan Allah tidak akan mensucikan mereka).

Subhanallah ... dengan kata lain, nanti di hari kiamat ada orang-orang tertentu yang Gusti Allah tidak mau melihat mereka. Salah satu riwayat, ada hadits yang dibawakan oleh Abu Dzar: *ثَلَاثَ يَوْمَ*

الْقِيَامَةِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ, yaitu tiga golongan yang kelak di hari kiamat tidak *bakal* dilihat Allah; 1) Anak yang memukul orang tua. *Sampeyan* kalau jadi anak berani kepada orang tua, kalau tidak

cepat-cepat minta maaf, Gusti Allah *mblenek ndelok sampeyan*. Anak tidak boleh memukul orang tua. *Ingat-ingat ngge ...!*, *Ojok sampek wani, ojok sampek ngamuk nang wong tuwo, nyentak wae haram, opo mane ngeplak tangan temugo*. 2) Orang-orang yang tukang sihir, maksudnya orang-orang yang mencari pesugihan. *Sing gak kuat memerankan peran penderitaan, disihir dadi wong sugih. Lho !* orang-orang yang datang ke tukang-tukang sihir, kelak di akhirat tidak bakal dilihat Gusti Allah. 3) *Wong melarat sing sombong, wong melarat sing mbegedut. Subhanallah ...* Gusti Allah tidak melihat. Ada tambahan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh *shahih* al-Djaelani, yaitu orang-orang yang murtad, kelak kalau meninggal dunia tidak dilihat Gusti Allah. *Sampeyan Islam, sampeyan ngelakoni agomo islam, gara-gara barang sing sak mene iki, utowo gara-gara weteng, utowo bosen dadi wong melarat, sampeyan keluar dari islam. Mbesok kalau sampeyan meninggal dunia, Allah tidak bakal melihat.* Jangan sampai kita melepaskan keimanan kita sampai meninggal dunia. Kalau sampai kita melepaskan keimanan kita, Gusti Allah tidak bakal melihat kita. Teman-teman ..., di ayat ini Allah menyatakan *وَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ* orang yang menjual kebenaran hanya demi kepentingan perutnya saja, orang yang menjual ayat-ayatnya Allah demi *barang sing sak mene ngene iki. Subhanallah ... وَلَا يُكَلِّمُهُمْ* (Gusti Allah tidak bakal ngajak ngomong mereka). *وَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ* (Gusti Allah tidak bakal ningali sampeyan kabeh), *يَوْمَ الْقِيَامَةِ* (pada hari kiamat). Jadi dengan kata lain, anda tidak akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah. Ingat ... *ojok sumpah palsu. Ingat ... ojok gara-gara duwek, awak dewe mlebu agomo liyo. Ingat ... ojok bosen-bosen dadi wong melarat.* Peran kita ini

jangan kita tukar semau kita, sutradara tidak akan memperpanjang kontrak kita. Betul tidak ?, وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (dan di akhirat kelak mendapatkan siksa yang amat pedih). *Subhanallah ...* (seru ustadz mengingatkan).

Teman-teman ... jangan mencari pesugihan, teman-teman ... jangan ditukar iman ini dengan harta. *Harta iki piro sich ?*. Tukarkan uang sebanyak-banyaknya, akan dan pasti habis. Kelak di akhirat, *dunyo iku gak kanggo*. Kelak di akhirat, *dunyo iku gak kegowo*. *Onok wong mati nggowo motor ?*. *Ono wong mati sangu duwek ?*. *Malaikat gak doyan duwek*. *Ngge nopo mboten ?*. Masya Allah, *lho ngono iku kadang golek duwek (nyambut gawe), gak ndang sholat*. *Ilingo nek kate mati ... Ngge nopo mboten ?*. *Subhanallah ... opo mane sing didoleki barang sing sakmene ngene iki*. *Bojone sampeyan, masih ayune kados widodari*. *Bojone sampeyan, masio ayune kados Tamara Blezinsky, ayune kados Dewi Persik, sampeyan mati, gak kiro gelem melu sampeyan nang njero kuburan*. *Ada ta ? Tidak kira ada !*. *Tak kandani ngge ... wes ojok mbelani barang sing sakmene ngene iki*. *Alhamdulillah sampeyan dienteni widodari nang ndukur iku lho ngge ... orang beriman, sing orang beriman itu mampu mengendalikan hawa nafsunya*. *Senajan di luar itu banyak iblis, senajan di luar sana itu banyak setan-setan yang memakai topeng*. *Sampeyan tidak kepincut dan hati sampeyan tidak tergoyahkan dengan hal-hal yang seperti itu.*⁷⁵

C. Analisis Data

Berpijak pada penyajian data di atas, yakni penyajian data tentang metode penyampaian pesan dakwah dan pesan dakwah yang disampaikan oleh

⁷⁵ Hasil rekaman ceramah ustadz Mahfud Taufiq, pada tanggal 31 Juli 2009.

ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, dengan melakukan analisa yang tajam, maka peneliti berpendapat bahwa metode penyampaian pesan dakwah yang diterapkan oleh ustadz Mahfud Taufiq adalah dalam bentuk metode dakwah *bil lisan* dengan penyampaian pesan dakwah yang dilakukan tanpa menggunakan teks ketika menyampaikan pesan dakwahnya, kecuali hanya mempersiapkan kitab al-Qur'an dan beberapa kitab-kitab klasik hasil karya ulama-ulama salaf yang digunakan sebagai pendukung dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an. Dan ketika menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, ustadz Mahfud Taufiq senantiasa terlebih dahulu menyebutkan topik ceramah, melukiskan latar belakang masalah, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang hangat, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah, menghubungkan dengan suasana emosi mitra dakwah, menghubungkan dengan sejarah masa lalu, memberikan pujian kepada mitra dakwah, membuat pernyataan yang mengejutkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat provokatif, menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya, menceritakan pengalaman pribadi, mengisahkan cerita yang faktual, dan memberikan humor. Dan pada saat ustadz Mahfud Taufiq hendak menutup aktivitas dakwahnya, beliau senantiasa terlebih dahulu mengemukakan ikhtisar ceramah, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan dengan bahasa yang berbeda, memberikan dorongan untuk bertindak, menyatakan kutipan sajak, kitab suci,

peribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli, menceritakan contoh dari pokok inti materi yang disampaikan, menjelaskan maksud sebenarnya pribadi beliau, dan membuat pernyataan-pernyataan yang humoris.

Sedangkan mengenai pesan dakwah yang senantiasa disampaikan oleh ustadz Mahfud Taufiq pada setiap aktivitas dakwahnya selalu berganti-ganti tema pesan dakwah, meskipun pesan-pesan dakwah yang disampaikannya bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal itu beliau lakukan agar mitra dakwah tidak merasa bosan. Tema pesan dakwah yang beliau sampaikan selama ini senantiasa berkaitan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dengan disertai penjelasan dari pendapat para ulama-ulama salaf yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, misalnya: kitab al-Alusi, kitab al-Qurthubi, kitab al-Maraghi, kitab Ibnu Katsir, dan berbagai kitab klasik lainnya. Tema pesan dakwah yang senantiasa beliau sampaikan, misalnya, berkaitan dengan kewajiban seorang muslim untuk menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, tanpa disusupi oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang dapat merusak arti dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, anjuran untuk tidak memperjualbelikan janji-janji Allah, dan lain sebagainya..

D. Pembahasan

Berpijak pada penyajian data dan analisa data di atas, yaitu tentang metode penyampaian pesan dakwah dan pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, maka peneliti berpendapat bahwa metode penyampaian pesan dakwah yang diterapkan oleh ustadz Mahfud Taufiq dalam setiap

aktivitas dakwahnya selama ini yaitu dengan menggunakan metode dakwah *bil lisan* dengan melakukan berbagai persiapan sebagai berikut: *pertama*, teknik persiapan ceramah yang bersifat *ekstempore*. Yaitu suatu teknik dalam menyampaikan pesan dakwah yang tidak mempersiapkan dan menyusun ceramah kata demi kata serta tidak perlu menghafal keseluruhan isi ceramah, akan tetapi beliau hanya menyusun *outline* (garis besar) dari pesan dakwah yang akan disampaikan, yang dianggap dapat mengorganisasi dan mensistematisasi keseluruhan pesan dakwah. *Kedua*, teknik penyampaian ceramah, yang meliputi: langsung menyebut topik ceramah, melukiskan latar belakang masalah, menghubungkan peristiwa yang sedang hangat, menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati, menghubungkan dengan tempat atau lokasi ceramah, menghubungkan dengan suasana emosi mitra dakwah, menghubungkan dengan sejarah masa lalu, memberikan pujian kepada mitra dakwah, membuat pernyataan yang mengejutkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat provokatif, menyatakan kutipan, baik dari kitab suci atau yang lainnya, menceritakan pengalaman pribadi, mengisahkan cerita yang faktual, dan memberikan humor. *Ketiga*, teknik penutupan ceramah, yang meliputi: mengemukakan ikhtisar ceramah, menyatakan kembali gagasan dengan kalimat yang singkat dan bahasa yang berbeda, memberikan dorongan untuk bertindak, menyatakan kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, atau ucapan-ucapan para ahli, menceritakan contoh dari

pokok inti materi yang disampaikan, menjelaskan maksud sebenarnya pribadi pendakwah, dan membuat pernyataan-pernyataan yang humoris.⁷⁶

Sedangkan terkait dengan pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz Mahfud Taufiq pada masyarakat Kelurahan Setro, Kecamatan Kenjeran, Surabaya, maka peneliti berpendapat bahwa pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz Mahfud Taufiq selama ini dapat dikategorikan sebagai pesan dakwah yang bersifat penyampaian ayat-ayat al-Qur'an dengan menerjemahkannya secara baik dan benar dengan disertai penjelasan dari pendapat para ulama-ulama salaf yang terdapat dalam kitab-kitab mereka, misalnya: kitab al-Alusi, kitab al-Qurthubi, kitab al-Maraghi, kitab Ibnu Katsir, dan berbagai kitab klasik lainnya. Menurut Moh. Ali Aziz, jenis pesan dakwah yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pesan dakwah dapat menjadikan mitra dakwah bisa mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, *Shahifah* (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s., *Shahifah* Nabi Ibrahim a.s., *Shahifah* Nabi Musa a.s., dan *Shahifah* yang lain. Selain itu, mitra dakwah juga dapat mengetahui keterangan di luar wahyu-wahyu yang terdahulu.⁷⁷

⁷⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, hal. 19, 53-63.

⁷⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 319.